

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomi (*UU Kesehatan No 23,1992*). Oleh karena itu kesehatan merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan karena akan mendasari peningkatan kualitas dan kuantitas hidup dalam masyarakat. Pembangunan kesehatan, yaitu: menggerakkan pembangunan nasional berwawasan kesehatan, mendorong kemandirian masyarakat untuk hidup sehat, memelihara dan meningkatkan pelayanan kesehatan yang bermutu, merata dan terjangkau, memelihara dan meningkatkan kesehatan individu, keluarga, dan masyarakat serta lingkungannya (*Depkes RI,1999*).

ISPA adalah radang akut saluran pernapasan atas maupun bawah yang disebabkan oleh infeksi jasad renik atau bakteri, virus tanpa atau disertai parenkim paru. ISPA merupakan suatu kelompok penyakit sebagai penyebab angka absensi tertinggi bila dibandingkan dengan kelompok penyakit lain. Penyakit ISPA sering terjadi pada anak-anak, hal tersebut diketahui dari hasil pengamatan epidemiologi bahwa angka kesakitan di kota cenderung lebih besar dari pada di desa. Hal tersebut mungkin disebabkan oleh tingkat kepadatan tempat tinggal dan pencemaran lingkungan di kota yang lebih tinggi dari pada di desa (Masriadi, 2014).

Menurut WHO kesehatan adalah keadaan sempurna, baik fisik, mental, maupun sosial dan tidak hanya bebas dari penyakit dan cacat. Sedangkan menurut

Notoadmojo (2012) kesehatan adalah keadaan sehat baik secara fisik, mental, spiritual, maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomi

Menurut WHO (*World Health Organization*), bahwa \pm 13 juta anak balita di dunia meninggal setiap tahun dan sebagian besar kematian tersebut terdapat di negara berkembang. ISPA khususnya pneumonia merupakan salah satu penyebab utama kematian dengan membunuh \pm 4 juta anak balita setiap tahun (Ernawati; Achmad, 2012).

Di Indonesia terjadi lima kasus diantara 1000 bayi atau balita, ISPA mengakibatkan 150.000 bayi atau balita meninggal tiap tahun atau 12.500 korban perbulan atau 416 kasus perhari, atau 17 anak perjam atau seorang bayi tiap lima menit (Siswono, 2007). Anak berumur di bawah 2 tahun mempunyai risiko terserang Infeksi Saluran Pernafasan Akut lebih besar dari pada anak di atas 2 tahun sampai 5 tahun, keadaan ini karena pada anak di bawah umur 2 tahun imunitasnya belum sempurna dan lumen saluran nafasnya relative sempit (Daulay, 2008).

Di Provinsi Lampung ISPA berada pada posisi pertama sebanyak 36.954 kasus dalam 10 penyakit terbanyak di puskesmas Se-Kota Bandar Lampung tahun 2020 (*Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung, 2020*).

Di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Sukabumi ISPA berada pada posisi ke 2 dalam 10 besar penyakit berbasis lingkungan pada tahun 2021. Berdasarkan data awal yang diperoleh peneliti dari Puskesmas Rawat Inap Sukabumi selama 3 tahun terakhir.

Berikut ini disajikan data angka kejadian penyakit ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Sukabumi Bandar Lampung Tahun 2019,2020 dan 2021.

Tabel 1.1 Data angka kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Sukabumi Bandar Lampung pada bulan Januari – Juni tahun 2019,2020 dan 2021

NO	TAHUN	ANGKA KEJADIAN
1.	2019	493
2.	2020	329
3.	2021	235

Sumber: Database Puskesmas Rawat Inap Sukabumi

Tabel 1.2 Data angka kejadian ISPA pada Balita di kelurahan Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Sukabumi Bandar Lampung pada bulan Januari - Juni tahun 2021

NO	NAMA KELURAHAN	ANGKA KEJADIAN
1.	SUKABUMI	129
2.	SUKABUMI INDAH	68
3.	NUSANTARA PERMAI	38

Sumber: Database Puskesmas Rawat Inap Sukabumi

Berdasarkan tabel diatas studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti dari Puskesmas Rawat Inap Sukabumi Bandar Lampung. Penyakit ISPA adalah penyakit berbasis lingkungan di Puskesmas Rawat Inap Sukabumi Bandar Lampung, Menurut data yang tercatat di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Bandar Lampung pada tahun 2019 ditemukan kasus ISPA sebanyak 493 kasus pada bulan januari- juni pada Pneumonia dan Batuk Bukan Pneumonia, tahun

2020 ditemukan kasus ISPA sebanyak 329 kasus pada bulan januari-juni pada Pneumonia dan Batuk Bukan Pneumonia dan tahun 2021 ditemukan kasus ISPA sebanyak 235 kasus pada bulan januari-juni pada Pneumonia dan Batuk Bukan Pneumonia sehingga pada tahun 2020 dan 2021 mengalami keturunan pada angka kejadian tersebut pada kasus penderita ISPA pada Balita.

Menurut teori Hendrik L. Blum dalam Notoatmodjo (2012), status kesehatan dipengaruhi secara simultan oleh empat faktor penentu yang saling berinteraksi satu sama lain, keempat faktor faktor penentu tersebut adalah lingkungan, perilaku (gaya hidup), keturunan, dan pelayanan kesehatan.

Model ini memperlihatkan sehat tidaknya seseorang tergantung 4 faktor yaitu keturunan, lingkungan, perilaku, dan pelayanan kesehatan. Faktor tersebut berpengaruh langsung pada kesehatan dan juga berpengaruh satu sama lain. Status kesehatan akan tercapai optimal jika 4 faktor tersebut kondisinya juga optimal.

Di Provinsi Lampung, ISPA masih menjadi masalah kesehatan yang sering terjadi. Salah satunya di Bandar Lampung yaitu di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Sukabumi. Terdapat kelurahan yang menjadi cakupan Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Sukabumi yaitu kelurahan sukabumi, kelurahan sukabumi indah dan kelurahan nusantara permai.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis ingin melakukan penelitian terhadap faktor lingkungan rumah dengan kejadian penyakit ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Sukabumi Bandar Lampung, tahun 2022.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka perumusan masalahnya adalah bagaimana kejadian penyakit ISPA dan faktor lingkungan rumah di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Sukabumi Bandar Lampung Tahun 2022.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor lingkungan rumah terjadinya penyakit ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Sukabumi Bandar Lampung Tahun 2022.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui perilaku merokok dengan terjadinya penyakit ISPA.
- b. Untuk mengetahui penggunaan kayu bakar sebagai bahan bakar rumah tangga penderita ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Sukabumi Bandar Lampung.
- c. Untuk mengetahui kondisi ventilasi rumah penderita ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Sukabumi Bandar Lampung.
- d. Untuk mengetahui kondisi kepadatan hunian rumah penderita ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Sukabumi Bandar Lampung.
- e. Untuk mengetahui kondisi suhu rumah penderita ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Sukabumi Bandar Lampung

- f. Untuk mengetahui kondisi kelembaban rumah penderita ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Sukabumi Bandar Lampung.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Mahasiswa

Bagi mahasiswa dapat mengetahui secara langsung tentang penyakit ISPA yang terjadi di pemukiman sehingga mahasiswa dapat menambah wawasan serta menerapkan ilmu yang telah didapat selama di bangku kuliah.

2. Bagi Instansi / Puskesmas

Memberikan gambaran real kondisi kesehatan masyarakat dan kondisi sanitasi lingkungan pemukiman.

3. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat terutama adalah penderita dan masyarakat yang di duga menderita penyakit ISPA dapat mengendalikan kondisi lingkungan pemukimannya agar menjadi lebih sehat sehingga produktivitas masyarakat dapat meningkat.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi membahas mengenai faktor resiko kejadian penyakit ISPA Agent/Penyebab dan faktor Lingkungan. Maka yang akan di termasuk Lingkungan (Pencemaran Udara (Merokok), Penggunaan Kayu Bakar, Ventilasi, Kepadatan Hunian, Suhu dan Kelembaban).